

MASALAH PEMBELAJARAN PKn YANG TERJADI PADA GURU DAN SISWA DI SMP KOTA SAMARINDA

A. Hardoko*²⁾

Abstract: One of the problems of education for Indonesian is the low quality of education on the stage of education. Many ideas had be done, but same of indicators of education quality did not show the improvement evenly. The complexity of Education problem needs to be researched, so the report of the research result, illustrates the riil problem. The inaccuracy analysis of the learning problem makes the problem solution ineffective. From this conceptual thinking, the aim of the research get the real illustration, which the teacher usually used so long time and the thinking problem of students. The research method used is descriptive research, namely: survey, with questionnaire and interview. The sampling technique is purposive, which the judgment is the Civic Teacher with 5 years experiences above. The sum of samples is 32 teachers of public and private schools, which is famous or infamous in Samarinda. The result of research shows that the understanding of teachers about the approach and the method cannot guarantee that the teacher apply them in the learning process. The students have not moral reasoning and the teachers do not apply to solve this case. On the authentic evaluation, in the learning the understanding and the operationalization is still the teachers' problem.

Keyword: Learning Problem; Civic Education; Teachers; Students

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Masyarakat Indonesia dengan laju pembangunannya masih menghadapi masalah pendidikan yang berat, terutama berkaitan dengan kualitas, relevansi, dan efisiensi (Mulyasa, 2003). Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan

pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lainnya, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan merata (Depdiknas, 2002).

Kompleksnya masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya dan masalah pembelajaran pada khususnya yang termasuk di dalamnya adalah masalah pembelajaran PKn membutuhkan suatu metode penelitian yang tepat sehingga dalam pelaporan hasil penelitiannya benar-benar mencerminkan permasalahan yang riil terjadi. Ketidaktepatan dalam hal menganalisis masalah pembelajaran mengakibatkan solusi permasalahan tidak menjadi efektif. Akibatnya permasalahan yang dihadapi tidak pernah dirasakan tuntas bahkan yang terjadi adalah permasalahan tersebut berulang dari tahun ke tahun atau muncul permasalahan baru.

Kegiatan penelitian sebenarnya tidak berbeda jauh dengan ketentuan penting dalam mengevaluasi yakni hasil harus sesuai dengan keadaan yang dievaluasi. Mengevaluasi dapat diumpamakan sebagai pekerjaan memotret. Gambar foto dikatakan baik apabila sesuai dengan aslinya. Agar dapat diperoleh data yang baik maka alat atau instrumen yang digunakan harus baik (Arikunto, 2003). Banyak cara dan ragam penelitian deskriptif dalam pendidikan salah satu di antaranya adalah survey pendidikan. Survey pendidikan lebih cocok digunakan untuk pemecahan masalah-masalah pendidikan termasuk kepentingan perumusan kebijakan.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pendekatan, metode pembelajaran dan evaluasi yang digunakan guru PKn selama ini, serta permasalahan pertimbangan moral yang terjadi pada siswa terkait dengan pendekatan, metode serta evaluasi yang digunakan guru. Kontribusi penelitian ini adalah temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam inovasi pembelajaran sehingga memberikan efek positif untuk pemecahan permasalahan moral yang terjadi pada siswa. Penelitian ini juga berguna bagi pemerintah yakni sebagai bahan masukan dalam kebijakan kurikulum. Bagi lembaga pendidikan yang mengelola

tenaga pendidikan temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk membekali mahasiswa yang kelak menjadi guru dengan bekal pedagogik termasuk strategi pembelajaran yang inovatif.

METODE PENELITIAN

Metode survey dalam pendidikan banyak manfaatnya baik untuk memecahkan masalah-masalah praktis maupun sebagai bahan untuk merumuskan kebijakan pendidikan bahkan juga untuk studi pendidikan dalam hubungannya dengan studi pembangunan. Melalui metode ini dapat diungkap masalah-masalah aktual dan mendeskripsikannya, mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, membandingkan kondisi-kondisi yang ada dengan kriteria yang telah ditentukan, atau menilai efektivitas suatu program.

Kategori survey yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel survey objek abstrak, karena mengukur data untuk populasi besar. Survey jenis ini banyak digunakan dalam pendidikan dan banyak pula manfaatnya untuk pemecahan masalah. Pendapat orang tidak dapat diamati secara langsung tetapi harus disimpulkan dari jawaban-jawaban yang diberikan melalui angket dan wawancara.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dan wawancara. Instrumen angket berupa pertanyaan tertulis yang terbagi dalam tiga kelompok yakni (1) identitas guru, (2) pendekatan, metode, evaluasi, serta buku penunjang yang digunakan guru dalam pembelajaran selama ini, dan (3) masalah pertimbangan moral yang dihadapi siswa serta cara guru mengatasinya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PKn SMP baik negeri maupun swasta di Kota Samarinda. Sedangkan sampel penelitian diambil secara purposif (berdasarkan pertimbangan).

Instrumen angket disebar kepada perwakilan guru PKn di seluruh SMP Negeri Kota Samarinda, sedangkan wawancara dilaksanakan dengan guru pada 10 SMP Negeri, dan angket disebar di 6 sekolah swasta (SMP K WR. Soepratman, SMP Kristen Kedondong, SMP Maarif, SMP Sunodia, SMP Muhammadiyah, SMP Fransiskus Asisi) yang merupakan perwakilan sekolah swasta yang berbeda pada kualitas. Penyebaran angket dan

pengambilan angket serta wawancara dilaksanakan oleh peneliti sendiri.

Analisis Data

Analisis data adalah menggunakan statistika deskriptif yakni teknik persen. Sedangkan visualisasi data menggunakan tabel. Prosedur yang ditempuh dalam menganalisis data antara lain (a) pemeriksaan data, (b) klasifikasi data, (c) tabulasi data berdasarkan klasifikasi yang dibuat, (d) menghitung frekuensi jawaban/data, (e) perhitungan persen, memvisualisasikan data dalam bentuk tabel, dan (g) menafsirkan data sesuai pertanyaan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Jumlah angket yang kembali dan dianalisis sebanyak 32. Sebagaimana yang telah diutarakan pada bagian metode penelitian angket meliputi 3 kategori yakni (1) Identitas guru, (2) Pendekatan, metode, evaluasi, serta buku penunjang yang digunakan guru dalam pembelajaran selama ini, dan (3) Masalah operasionalisasi pembelajaran yang dihadapi siswa serta cara guru mengatasinya. Hasil penelitian tertuang pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Hasil Penelitian Identitas Guru

No	Materi yang Ditanyakan	Hasil Penelitian
1.	Golongan	IIIa 9,37%, IIIb 15,62%, IIIc 53,12%, III d 21,87%
2.	Mata pelajaran yang dibina	PKn 90,62%, PKn dan Agama 9,37%
3	Pengalaman mengajar	< dari 10 tahun 53,12%, > 10 tahun 46,87%
4	Tugas lain selain mengajar	Mengelola Kegiatan Kesiswaan 46,87%, membimbing KIR 15,62%, menjadi wali kelas dan membimbing KIR 37,50%
5	Latar belakang pendidikan	Tamat D3 6,25%, tamat S1 93,75%
6	Jurusan	Pendidikan PKn 84,37%, Civic Hukum

		15,62%
7	Tahun lulus	<1990 40,62%, > 1990 59,37%
8	Alumni perguruan tinggi	FKIP Unmul 59,37%, FKIP Unlam 6,25%, IKIP PGRI 25%, IKIP Malang 3,12%, Universitas Sebelas Maret 6,25%
9	Pendidikan tambahan	Seminar tingkat nasional 3,12%, seminar tingkat lokal 59,37%, penataran tingkat nasional 3,12%, penataran tingkat lokal 46,87%, penulisan makalah 31,25%, penulisan LKS 40,62%, penulisan buku 3,12%

Tabel 2. Pendekatan, Metode, Evaluasi, serta Buku Penunjang Pembelajaran yang digunakan guru

No	Materi yang ditanyakan	Hasil Penelitian
1.	Macam pendekatan biasa digunakan	diskusi 43,75%, values approach 31,25%, values approach dan diskusi 25%.
2.	Alasan penggunaan pendekatan pada nomor 3	Sesuai dengan materi PKn 43,75%, sesuai dengan lingkungan, materi PKn dan fasilitas sekolah - sekolah 56,25%
3	Pemahaman tentang Pendekatan pendidikan Moral	Baik dan kurang masing-masing 46,87%, cukup 6,25%
4	Macam metode pembelajaran	Ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, pemberian tugas 100%
5	Alasan penggunaan metode	Sesuai dengan materi PKn 43,75%, sesuai dengan materi PKn, lingkungan, dan fasilitas sekolah 56,25%
6	Pemahaman metode	Baik 78,12%, Kurang 21,87%
7	Buku sumber guru	Buku paket PKn depdiknas, buku PKn kelas I penerbit Erlangga 43,75%, buku paket PKn, depdiknas, buku PKn kelas I penerbit Ganeca 37,50%, buku paket PKn depdiknas, buku PKn kelas I penerbit Grafindo 18,75%
8	Alasan penggunaan	Diwajibkan untuk buku paket, untuk

	buku sumber	melengkapi pengetahuan 100%
9	Buku sumber siswa	Buku paket PKn, PKn depdiknas 12,50%, buku paket PKn, PKn depdiknas, buku PKn PKn kelas I penerbit Erlangga 46,87%, buku paket PKn, PKn depdiknas, buku Pkn PKn kelas I penerbit Ganeca 40,62%
10	Alasan penggunaan buku sumber	Diwajibkan untuk buku paket, keadaan ekonomi siswa 100%
11	Cara memberikan Nilai rapor	Mengikuti acuan rumus baku 100%
12	Bentuk tes yang biasa digunakan untuk penilaian sumatif.	Pilihan ganda dan jawaban singkat 100%
13	Tingkat berpikir yang diukur.	C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), dan C3 (penerapan) 100%
14	Contoh pertanyaan terkait dengan no 13	Benar 43,75%, salah 56,25%

Tabel 3. Permasalahan Operasionalisasi Pembelajaran PKn

No	Materi yang ditanyakan	Hasil Penelitian
1.	Mengadakan kegiatan Pembuka Alasan mengadakan kegiatan pembuka	selalu 100 % Membangkitkan motivasi siswa 40,62%, mengantarkan siswa pada materi yang akan dibahas 34,37%, keduanya 25,00%
2.	Cara melaksanakan kegiatan pembuka	Pertanyaan 53%, tugas 37,50%, ringkasan 9,37%
3	Acuan materi dari nomor 2	Materi pelajaran sebelumnya 100%
4	Tindak lanjut jawaban siswa pada kegiatan pembuka	Jika benar diberi hadiah, jika salah belajar lagi 100%
5	Jika hasil yang diperoleh menunjukkan siswa bermasalah pada pertimbangan moral 34,37%	Diberi tugas untuk dikerjakan di rumah 34,37%, menyuruh siswa belajar lagi 31,25%, keduanya

6	Alasan jawaban no 5	Karena apabila diulang di sekolah mengganggu alokasi waktu materi berikutnya 100%
7	Kesulitan kegiatan pembuka	Siswa cepat lupa sehingga tidak menjawab 100%
8	Usaha yang ditempuh mengatasi kesulitan pada no 8	Memberi tugas rumah 100%
9	Kegiatan inti pembelajaran bermasalah pada pertimbangan moral	Selalu 56,25%, kadang-kadang 43,75%,
10	Cara mengatasi	memberi tugas rumah 31,25%, menjelaskan kembali 50%, keduanya 18,72%
11	Alasan terjadi masalah	siswa tidak serius 59,37%, kurang paham 21,87%, dalam pertimbangan Keduanya 18,75%
12	Alasan terjadi dalam pertimbangan moral	siswa tidak serius 59,37%, kurang paham 21,87%, Keduanya 18,75%
13	Cara mengatasi atau meminimalisasi masalah pertimbangan moral	Memberi tugas rumah, menjelaskan Kembali 96,87%, mendiskusikan kembali 3,12%
14	Pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam belajar	Ada kegiatan diskusi 28,12%, ke luar kelas 34,37%, keduanya 37,50%
15	Alasannya	Siswa terlibat secara langsung 100 %
16	Cara melaksanakan kegiatan penutup	Evaluasi, kesimpulan, tugas rumah 100%
17	Acuan materi pada kegiatan penutup	Pelajaran yang baru dipelajari 100%
18	Tujuan kegiatan penutup	Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa terhadap materi yang dipelajari 25%, untuk memperoleh nilai 28,12%, keduanya 46,87%

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan antara pemahaman guru mengenai pendekatan dan metode dengan apa yang diterapkan guru dalam operasionalisasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan guru bermasalah pada operasionalisasi pembelajaran khususnya memfasilitasi siswa dalam pertimbangan moral. Hasil penelitian mengenai pemahaman guru mengenai evaluasi dan operasionalisasinya dalam pembelajaran ternyata baik pada tingkat pemahaman maupun operasionalisasi masih bermasalah.

Dari temuan penelitian di atas, diketahui bahwa dalam pembelajaran, guru belum menerapkan pendekatan atau model pendidikan moral, sehingga terjadilah masalah pertimbangan moral pada siswa yang diakibatkan oleh pembelajaran tidak berlangsung dengan diskusi dilema moral.

Tujuan akhir dari mata pelajaran PKn, seperti yang dirumuskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No: 20 tahun 2003 adalah mengembangkan pengetahuan kewarganegaraan, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, membangun kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, meningkatkan kemampuan hidup bersama orang lain dalam masyarakat yang majemuk. Dalam konteks “aku berpribadi” selaku pribumi dan “kamu berpribadi” orang lain (etnis, peradaban dan agama yang berbeda). Dengan demikian, diharapkan anak didik memiliki kemampuan dalam aspek pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), baik secara universal dan personal, ketrampilan kewarganegaraan (*civic skill*) dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Ketrampilan kewarganegaraan ini merupakan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi faktor penting bagi pembentukan warga negara yang baik dan demokartis (Halpern dan Morries, 2002 : Cassidy, W. & Bates, A. 2005).

Perubahan dari kurikulum lama (kurikulum 1994) menuju ke kurikulum baru, yaitu kurikulum berbasis kompetensi, membawa pergeseran yang mendasar dalam proses pembelajaran, yaitu menuntut peningkatan potensi, minat dan motivasi belajar bagi anak didik (Lens, W. 1996). Konteks anak didik dalam kawasan usia 12-18 tahun yang lahir dalam wilayah negara bangsa tanah air Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa dalam

kurikulum tahun 1994, peran guru sangat dominan sebagai pengajar dan sumber belajar, sedangkan dalam kurikulum berbasis kompetensi, guru ditekankan berperan sebagai pendamping atau mitra, fasilitator dalam melakukan eksplorasi untuk mengembangkan potensi anak didik (Depdiknas, 2002).

Selama ini sekolah (guru) hanyalah memberikan kemampuan untuk mentransfer pengetahuan informatif, sehingga anak didik cenderung menghafal dan bukan untuk berpikir untuk memecahkan masalah secara kritis dan kreatif, yang mengakibatkan aspek pemaknaan terabaikan. Oleh sebab itu, dalam kurikulum berbasis kompetensi, guru diharapkan dapat memenuhi tiga aspek penting dalam proses pembelajaran PKn, yaitu pengetahuan, ketrampilan dan pembentukan karakter.

Pentingnya materi yang dikuasai siswa harus bisa mengikuti perkembangan kehidupan, memiliki ketrampilan empati dan mampu memecahkan masalah sebagai anggota masyarakat, toleransi pada perbedaan etnis, berpikir kritis kapan dan di manapun (Mendoza & Nakayama, 2003). Peran guru dalam hal ini menjadi sangat penting sebagai motivator dan fasilitator untuk tercapainya tujuan tersebut. Oleh sebab itu, guru hendaknya memiliki ketrampilan dan pemahaman terhadap tiga aspek pokok di atas supaya proses pembelajaran PKn mencapai sasaran yang diinginkan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi dengan guru mata pelajaran PKn di SMPN 6 dan SMPK Panderman di Malang pada semester ganjil 2005/2006, diperoleh antara hasil belajar sebagai dampak pengiring terjadi ketidaksesuaian dengan nilai yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran PKn serta aplikasi dalam pola perilakunya. Hal ini diungkapkan guru bahwa ternyata siswa yang memperoleh nilai di atas rata-rata, sebagai dampak mengajar belum menjadi jaminan bahwa hasil baik tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini terjadi karena pengembangan materi yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran tidak maksimal, hanya "memungut" yang ada dalam buku paket". Guru hanya menekankan metode ceramah dan berimplikasi pada pola interaksi satu arah. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Torney (1997) di Amerika Serikat pada tingkat SMU menyarankan bahwa iklim kelas yang memberikan kesempatan untuk diskusi terbuka tentang

issue-issue yang berkembang dapat membantu anak didik terampil dalam mengemukakan gagasan.

Masalah-masalah yang berupa fenomena penyimpangan kehidupan bermasyarakat, antara lain sikap acuh tak acuh dengan lingkungan sekitar, menyontek, cara berpikir pasif tidak kritis, mengabaikan kepentingan publik seperti merusak fasilitas umum (telpon, taman), melanggar aturan (sekolah, lalu lintas, sopan santun), tejerumus dalam kehidupan sex bebas mulai nampak pada siswa-siswa di Indonesia dewasa ini, sejak memasuki abad 21. Oleh sebab itu, menurut penulis pendidikan karakter sebagai program pembelajaran perlu dilakukan dalam bentuk membangun rasio/nalar dan *moral reasoning* atau alasan moral anak didik dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain, yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain, di mana guru berperan sebagai fasilitator.

Penelitian tentang efektivitas membangun nalar dan *moral reasoning* di Amerika menyatakan bahwa program ini memiliki pengaruh pada berpikir siswa dan pengambilan keputusan pada siswa, serta membuat pengaruh yang positif pada nilai sosial siswa....”*students have the ability to use knowledge effectively with dilemma or problem situation in and out of school*” (Duska, 1997). Situasi pemecahan masalah di dalam dan di luar sekolah menjadi strategi pembelajaran yang beranjak dari masalah aktual yang ada di sekitar siswa dan akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap sesuatu yang abstrak (Duch, 2002).

Menurut penulis, dalam kondisi pembelajaran di sekolah yang cenderung verbalistis dan kondisi perilaku siswa yang melakukan berbagai bentuk penyimpangan, maka tepat apabila dalam pembelajaran PKn, siswa diarahkan pada pembentukan warga negara yang baik melalui proses kemampuan menalar, kemampuan memiliki kepedulian kepada orang lain dalam pendidikan moral agar memiliki kematangan moral. Hal ini akan dicapai apabila guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang baik mengenai cara menerapkan model atau pendekatan pendidikan moral dalam pembelajaran PKn.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Permasalahan pembelajaran PKn pada guru SMP di Kota Malang adalah tidak adanya kesesuaian antara pemahaman guru tentang pendekatan, metode dengan yang diterapkan dalam operasionalisasi pembelajaran.
2. Permasalahan pembelajaran yang berkaitan dengan evaluasi adalah baik tingkat pemahaman maupun dalam operasionalisasi dalam pembelajaran masih bermasalah.
3. Permasalahan yang terjadi pada siswa adalah bermasalah pada pertimbangan moral.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran PKn yang dihadapi guru dan siswa yakni.

1. Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran baik pada pendekatan, model, metode, dan evaluasi dapat diatasi dengan cara tindak lanjut seperti workshop atau pelatihan agar guru memperoleh keterampilan, sehingga terjadi kesesuaian antara pemahaman dengan praktik kerja guru dalam operasionalisasi pembelajaran.
2. Berkaitan dengan permasalahan pertimbangan moral yang terjadi pada siswa dapat teratasi apabila guru telah memiliki keterampilan merapkan model pendidikan moral dalam pembelajaran PKn.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Cassidy, W. & Bates, A. 2005. Drop-Outs and Push-Outs; Finding Hope at a School That Actualizes the Ethic of Care. *American Journal of Education*. 22(2) p. 66- 100.

- Depdiknas, 2000. *Education , New Paradigm of Civic Education for Primary and Secondary* , Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
- Duch, B. J. 2002. *Problem Based Learning: Preparing Students to Succeed in the 21 st Century*. <http://www.pondnetwork.org>. Diakses 25 September 2004.
- Duska, R & Whelan, M. 1997. *Moral Development: A Guide to Piaget and Kohlberg* , New York : Palulist Press.
- Halpern, D. & Morries, Z. 2002. Before the Citizenship Order. *Journal of Education Policy*. 17 (2) p. 217 – 228
- Lens, W. 1996. *Motivation and Learning: International Encyclopedia of Development and Instructional Psychology*, British: Pergamon
- Ma'arif, S. 2004. Otonomi Moral Keagamaan Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 11 (5) p. 95 – 101.
- Mendoza, R. J. dan Nakayama, S. 2003. Makabayan Curriculum for Secondary Schools in the Phillipines : *The Development of Citizenship. Educational Research for Policy and Practice*. 24 (2) p. 13 – 26.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sadiyo. 2002. Meningkatkan Kemampuan Siswa SLTP dalam Mengemukakan Pendapat *dalam Mata Pelajaran PKn. Jurnal Ilmu Pendidikan*. 29 (2) p. 130 – 137.
- Sudjana dan Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Torney,J. 1997. Links and Missinglinks Between Education, Political Knowledge And Citizenship Found. *American Journal of Education*. 105 (8)p. 443 – 458.